

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemerintahan Orde Baru, yang dimulai pada tahun 1966, menciptakan paradigma baru dalam pengelolaan negara dengan fokus utama bergeser ke arah pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, pemerintahan ini berusaha mengatasi ketidakstabilan yang ditinggalkan oleh pemerintahan sebelumnya dan memulai era reformasi yang mendalam.

Pergeseran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga merambah ke bidang sosial dan ekonomi. Orde Baru menandai periode transformasi yang mencakup restrukturisasi pemerintahan, perubahan dalam sistem ekonomi dan adaptasi terhadap konsep-konsep baru dalam kehidupan sehari-hari Masyarakatnya, Orde Baru tampil dengan slogannya *politik no, ekonomi yes*.<sup>1</sup>

Oleh karena itu pemerintahan Orde Baru menciptakan pemikiran-pemikiran tandingan yang lebih menekankan kepada ide-ide pragmatic, deideologisasi, deparpolisasi, dan Program oriented. Lebih jauhnya pemerintah lebih menekankan pada program di bandingkan ideologi, ideologi dianggap sumber dari pertikaian yang terjadi selama demokrasi terpimpin.<sup>2</sup> yang mana partai politik dipaksa untuk memfokuskan terhadap program-program untuk menyukseskan Pembangunan. perdebatan ideologi juga menjadi hal yang dilarang karena pemerintah menganggap dapat mengganggu stabilitas dan secara sosial tidak produktif.

Peristiwa itulah yang berdampak pada bagaimana orde baru menerapkan kebijakan terhadap islam yang hampir sama seperti yang pernah diterapkan oleh belanda. Kebijakan tersebut berpendapat bahwa dukung sepenuhnya islam agama dan pukul sampai keakar-akarnya islam politik. Ini menjadi dasar orde baru menjauhkan peranan politik dari kalangan islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 188.

<sup>2</sup> Nassir Tamara. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia : Pembentukan dan Konsolidasi Ore Baru 1966- 19744 (Les Etudiants Indonesiens et L'Odre Noveau)*.(Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 21.

<sup>3</sup> Zainal Abidin Amir, *Peta Islam Politik : Pasca Soeharto*. (Jakarta : LP3ES, 2003), hlm. 10.)

Setelah lama dibungkam oleh rezim Orde Baru, gerakan Islamisme mulai menunjukkan keberaniannya menjelang akhir era Orde Baru. Konsolidasi Natsir setelah ditindas oleh rezim Soeharto, ditambah dengan kekecewaan Natsir terhadap ketidakaktifan ormas mainstream seperti NU dan Muhammadiyah dalam menerapkan Islamisme, mendorongnya untuk menghidupkan kembali Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Proses ini juga menginisiasi pendirian organisasi kemahasiswaan muslim terkemuka, KAMMI, serta berhasil membentuk partai bernama Partai Keadilan, yang kemudian menjadi cikal bakal PKS.<sup>4</sup> Kebangkitan politik Islam sesungguhnya telah mewarnai dinamika politik nasional, terutama dengan banyaknya bermunculan partai Islam dan ormas Islam.

Pada puncak kekuasaan orde baru ini, kalangan muslim mulai mengekspresikan kekuatan mereka dengan cara bermacam-macam. Dalam perkembangan selanjutnya, munculnya berbagai identitas Islam yang semakin kuat telah menjadi ciri khas. Partai politik dan organisasi masyarakat (ormas) Islam turut aktif mendorong berbagai inisiatif, di antaranya gerakan syariah yang ditandai dengan bermunculan media pers Islami dan berbagai aspek kehidupan pun diarahkan agar mengandung nuansa yang sesuai dengan prinsip-prinsip syar'i.

Gerakan bersyariah ini adalah salah satu model penguatan identitas Islam. Hal ini dapat dilihat dari mulai berkembangnya komoditas syariah yang semakin berkembang. Ini juga mendorong adanya suatu permintaan atau demand maka dengan sendirinya akan terjadi suplay. Maka untuk memenuhi permintaan tersebut munculah media pers islam berupa majalah majalah yang menjadi perlawanan terhadap pemerintah orde baru yang dianggap otoriter dan an-islamisme.

Kemunculan pers Islam dimulai pada abad ke-20, bersamaan dengan lahir dan meluasnya gagasan-gagasan di Timur Tengah, khususnya di Mesir. Ide-ide tersebut tersebar melalui majalah terkenal Mesir seperti Al-Urwatul Wutsqo dan Al-Mawar, dan akhirnya mencapai Indonesia, termasuk Jawa, yang melahirkan gerakan Jami'at Khoir. Anggota-anggota gerakan ini kemudian menyebar dan mendirikan organisasi lain, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh KH.

---

<sup>4</sup> Rendy Adiwilaga. (2017). *Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indonesia*. Jurnal Wacana Politik, 2 (1), hlm 5.)

Ahmad Dahlan. Selain itu, terbentuk juga organisasi lain seperti Sarekat Dagang Islam, Nahdlatul Ulama, dan Persatuan Islam. Organisasi-organisasi inilah yang akhirnya mendorong untuk memunculkan sebuah pers.<sup>5</sup>

Pers asal kata dari Bahasa Belanda yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti *Press*. Secara etimologi berarti cetak sedangkan menurut terminologi yaitu penyiaran secara tercetak atau di publikasi atau media cetak.<sup>6</sup> Menurut Ensiklopedi Pers Indonesia, pers Islam adalah penerbitan yang berfokus pada penyebaran syiar Islam. Pers Islam terdiri dari individu-individu yang aktif di dunia pers dan berjuang untuk mewujudkan cita-cita Islam. Selama kemunculan dan perkembangannya, pers Islam mengalami banyak kendala dan tantangan yang mirip dengan pers umum.

Media pers Islam berkembang menjadi pusat dukungan bagi gerakan aktivis Islam, salah satunya adalah Sabili. Pada awalnya, Sabili adalah majalah ilegal yang terbit pada tahun 1985 karena tidak memiliki SIUPP. Namun, antara tahun 1991 hingga 1993, majalah ini berhasil terbit dan berkembang pesat. Sabili kemudian menjadi alat dakwah dan pergerakan Islam selama rezim Orde Baru.<sup>7</sup>

Sabili dengan berani memberikan kritik terhadap kondisi sosial, politik dan ekonomi yang terjadi di masa ini. Selain itu perkembangan gerakan bersyariah menjadi salah satu pola penguatan identitas Islam yang menonjol. Fenomena ini termanifestasi dalam pertumbuhan pesat komoditas syariah yang semakin meluas. Gejala berkembangnya komoditas syariah ini dapat diamati melalui berkembangnya pers islam dan syiar islam di berbagai media salah satunya majalah sabili. Dengan terbukanya peluang untuk mengekspresikan dan menonjolkan identitas Islam, Gerakan syariah ini telah menjelma menjadi potensi perubahan yang signifikan.

Selanjutnya Majalah Sabili dipilih sebagai representasi media dengan

---

<sup>5</sup> Aprini Erlina, "Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 3

<sup>6</sup> Dahlan Surbakti, "Peran Dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya," *Hukum Prioris* 5, no. 1 (2015): 77.

<sup>7</sup> Irhas Fansuri. "MAJALAH SABILI : TRANSISI ORDE BARU KE REFORMASI (1985-2000)" *Jurnal Pendidikan Sejarah, dan ilmu-ilmu social*. 2021 Vol 5

karakter konservatif dan Islamis, yang dikenal dengan pendekatannya yang mengedepankan nilai-nilai tradisional dan keislaman. Majalah ini dianggap sebagai pencerminan dari suara konservatif dalam identitas Islam dan menjadi fokus penelitian untuk menggali lebih dalam tentang pembahasan ini.

Adapun gerakan komoditas syariah ini ditandai dengan mulai berkembangnya pers Islami yang ada pada majalah sabili. Ini bukti bahwa syariah islam kini menjadi sebuah kebutuhan, dimana ketika terbukanya peluang untuk menunjukkan dan memunculkan identitas Islam, maka majalah sabili menjadi salah satu majalah yang sangat konservatif dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Untuk membatasi kajian maka terdapat beberapa hal yaitu Batasan secara kurun waktu yang dipilih dari tahun 1991– 1993, Batasan tersebut diambil karena awal tahun 1991 majalah sabili mulai Kembli aktif disebut dengan Fase Modernisasi format dan mengeluarkan cetakan yang sangat banyak di Tengah maraknya pembredelan terhadap pers islam yang dilakukan pemerintah orde baru yang anislamisme kala itu dan majalah sabili masih mempertahankan gaya penulisannya yang berisi ayat dan hadits yang mencerminkan dakwah-dakwah islam yang konservatif. Sampai kemudian tahun 1993 majalah sabili berhenti terbit karna kejaksaan tinggi DKI memanggil pemimpin redaksi Sabili untuk dimintai keterangan terhadap salah satu terbitannya yang dianggap berbau SARA.<sup>8</sup> Kemudian kurun Waktu Tersebut merupakan akhir dari masa Orde Baru dan identitas politik islam mulai bermunculan.

Berdasarkan uraian diatas tentang bangkitnya keislaman di akhir masa orde baru kemudian meningkatnya komoditas syariah serta munculnya kritik berupa konten-konten islami dalam majalah serta iklan Islami di media cetak maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul ***Kritik Majalah Sabili terhadap Orde Baru tahun 1991-1993.***

---

<sup>8</sup> Subhan Afifi. “*Profil Pers Islam di Era Reformasi*”. Jurnal Ilmu Komunikasi.2005 Vol.3

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Majalah Sabili ?
2. Bagaimana kritik majalah sabili terhadap orde baru tahun 1991-1993 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan napa yang penulis paparkan dalam rumusan masalah, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Profil Majalah Sabili
2. Mengetahui kritik majalah sabili terhadap orde baru tahun 1991-1993

## **D. Kajian Pustaka**

Sejarawan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat bacaan-bacaannya.<sup>9</sup> Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tentang obyek tersebut harus dilakukan.<sup>13</sup>

Melihat dari pemaparan diatas maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu berupa buku, jurnal dan skripsi yang menjadi acuan dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syamsudin tahun 2010, adalah dosen fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul penelitian “Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru”.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah penulis membagi tiga model gerakan Islam masa Soeharto. *Pertama* gerakan Islam partisan, *Kedua* gerakan Islam simbolik, *Ketiga* gerakan Islam kultural. skripsi ini adalah sama-sama membahas pada masa orde baru, kontribusi pada penelitian ini yaitu terletak pada keadaan Masyarakat muslim masa

---

<sup>9</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2007), hlm. 72. <sup>13</sup> Nina Herlina Lubis. *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.

pemerintahan orde baru, sehingga skripsi ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian.

Perbedaan isi dari skripsi ini adalah lebih khusus membahas terhadap isi majalah sabili yang terdapat kritikan terhadap kekuasaan Orde Baru pada tahun 1991-1993.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Fathurohman (2021), adalah Mahasiswa Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Kritik Majalah Panji Masyarakat Terhadap Orde baru (1970-1981)”

Hasil temuan ini dijelaskan bagaimana kritik yang dimuat oleh majalah panji Masyarakat pada masa orde baru pasca pembredelan tahun 1967.

Perbedaannya skripsi ini lebih fokus terhadap majalah panji Masyarakat sedangkan skripsi yang akan ditulis penulis lebih membahas mengenai kritik-kritik majalah sabili terhadap orde baru tahun 1991-1993.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irhas Fansuri (2011), adalah mahasiswa UNP. Dengan judul “Majalah Sabili Dari Orde Baru Hingga Reformasi (1985-2000)”.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah pemaparan tentang Sejarah perkembangan serta perubahan majalah sabili yang illegal dengan gaya penulisaannya yang konservatif dan islamis.

Perbedaaaannya skripsi yang ditulis penulis lebih khusus membahas terhadap isi dari majalh sabili tentang kritik terhadap kekuasaan orde baru. Persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas majalah sabili yang bisa jadi bahan referensi untuk skripsi yang akan penulis tulis.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk

peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.<sup>10</sup>

Dalam tahapan metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan.<sup>11</sup> Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapan tersebut adalah: <sup>12</sup>

#### 1. Heuristik

Tahapan ini penulis telah melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari buku, media cetak berupa majalah, jurnal, skripsi, dan artikel internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Barat, Perpustakaan UIN Bandung, serta pencarian bahan untuk melengkapi dalam bentuk buku dan bentuk online berupa jurnal, skripsi dan artikel.

##### a. Sumber Primer

- 1) Majalah Sabili, No. 34, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 2) Majalah Sabili, No. 40, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 3) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

---

<sup>10</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2007), hlm. 6.

<sup>11</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press, 1985), hlm. 32.

<sup>12</sup> Sulasman. *Metodologi penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm. 75.

- 4) Majalah Sabili, No. 44, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 5) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 6) Majalah Sabili, EDISI IDUL FITRI, Tahun 1992 Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 7) Majalah Sabili, No. 23, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 8) Majalah Sabili, No. 10, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 9) Majalah Sabili, No. 07, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 10) Majalah Sabili, No.15, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

b. Sumber Sekunder

- 1) Effendy, Bachtiar. 1998. *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*. Jakarta : Paramadina.
- 2) Sudirman Teba. 1993. *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagaamaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- 3) Azyumardi Azra. 1999. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 4) Agung Pardini, *Majalah Islam Sabili : Media Revivalis Gerakan Tarbiyah (1988-1993)*

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini,

dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup> Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.<sup>14</sup> Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.<sup>15</sup>

Dalam penggunaan sumber untuk membuat penelitian skripsi ini penulis mencoba mencari sumber primer berupa majalah dan buku- buku yang relevan, adapun rinciannya sebagai berikut :

a) Sumber primer

- 1) Majalah Sabili, No. 34, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 2) Majalah Sabili, No. 40, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 3) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 4) Majalah Sabili, No. 44, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 5) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 6) Majalah Sabili, EDISI IDUL FITRI, Tahun 1992 Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurahman, *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>14</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012), hlm. 62.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hlm. 77.

- 7) Majalah Sabili, No. 23, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 8) Majalah Sabili, No. 10, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 9) Majalah Sabili, No. 07, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 10) Majalah Sabili, No.15, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

Majalah Sabili ini diterbitkan peredisi sepanjang tahun, keterangan kurun waktu tertera pada halaman cover depan. Majalah ini dalam keadaan utuh, baik gambar, tulisan hingga edjaan.

b) Sumber Sekunder

- 1) Effendy, Bachtiar. 1998. *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*. Jakarta : Paramadina.
- 2) Sudirman Teba. 1993. *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- 3) Azyumardi Azra. 1999. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 4) Agung Pardini, *Majalah Islam Sabili : Media Revivalis Gerakan Tarbiyah (1988-1993)*
- 5) Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta.
- 6) Dawam Rahardjo. 1993. *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

Sumber diatas merupakan buku berbentuk pdf dan dalam keadaan lengkap sehingga dapat dijadikan rujukan tambahan untuk penulis.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian

intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, koraborasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan koraborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*.<sup>16</sup>

a) Sumber primer

- 1) Majalah Sabili, No. 34, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 2) Majalah Sabili, No. 40, Tahun 1991, Jakarta: Kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 3) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 4) Majalah Sabili, No. 44, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 5) Majalah Sabili, No. 42, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 6) Majalah Sabili, EDISI IDUL FITRI, Tahun 1992 Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 7) Majalah Sabili, No. 23, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 8) Majalah Sabili, No. 10, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)
- 9) Majalah Sabili, No. 07, Tahun 1992, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

---

<sup>16</sup> Louis, Gottschalk. *Ibid* ,hlm. 80.

10) Majalah Sabili, No.15, Tahun 1991, Jakarta: kelompok Telaah dan Amaliah Islami (KTAI)

Majalah ini dipilih sebagai refleksi perwakilan dari majalah yang dikategorikan kedalam majalah Islami. Karena Penelitian ini adalah terkait kritik dalam majalah Sabili, maka yang diambil dari bagian majalah ini adalah kolom rubrik kolom yang mengandung kritik terhadap pemerintah orde baru.

b) Sumber Sekunder

- 1) Effendy, Bachtiar. 1998. *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*. Jakarta : Paramadina.
- 2) Sudirman Teba. 1993. *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- 3) Azyumardi Azra. 1999. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 4) Agung Pardini, *Majalah Islam Sabili : Media Revivalis Gerakan Tarbiyah (1988-1993)*
- 5) Daniel Dhakidae, 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta.
- 6) Dawam Rahardjo. 1993. *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

Buku ini secara menyeluruh berisi tentang pembahasan yang akan penulis uraikan yaitu tentang kondisi pada masa orde baru dan tentang majalah yang akan dibahas yaitu majalah sabili, sehingga dapat dipastikan semua sumber diatas dapat jadi acuan untuk referensi penulis.

### 3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas itu diakui

namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.<sup>17</sup> Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.<sup>18</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Mc Quail. Menurut Mc Quail bahwa teori komunikasi massa merupakan sebuah pendekatan dengan menggunakan sebuah alat teknologi, baik dalam bentuk pers, radio, film dan sebagainya, untuk menyebarkan konten simbolik kepada khalayak umum.<sup>19</sup> Dimana Pada masa itu terdapat komoditas syariah untuk melawan rezim orde baru yang dianggap otoriter dan anislamisme dengan cara menyebarkan konten di media masa yaitu berupa rubrik kolom yang berlandaskan syariat Islami dan artikel syariah di majalah sabili, yang dianggap sebagai symbol perlawanan dari Masyarakat muslim.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga penulis menggunakan teori analisis konten yang dikemukakan oleh Budd, Thorpe, dan Donahw (1967). Menurut mereka, analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada hal-hal yang lebih luas, yakni proses dan dampak komunikasi.<sup>20</sup> Teori ini mengarahkan penulis untuk secara sistematis menganalisis cara majalah sabili mengemas suatu pemberitaan terhadap kondisi sosial orde baru dalam periode tersebut. Dengan menggunakan teori analisis konten, penulis dapat mengevaluasi tidak hanya konten eksplisit dari pemberitaan, tetapi juga makna yang lebih mendalam, seperti bagaimana rubrik yang disajikan dalam majalah sabili tentang keadaan orde baru, dan bagaimana rubrik yang di terbitkan sabili bisa

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo. *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>18</sup> Garraghan, Gilbert J, *Ibid.*, hlm. 321-337.

<sup>19</sup> Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2021).

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi, Wiwik Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021) hlm 5

menjadi suatu perlawanan atau kritikan terhadap kondisi sosial pada masa itu.

Kemudian untuk melengkapi berbagai fakta yang ditemukan penulis menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari dua kata, yaitu *phenomenon* yang artinya realitas yang empiris dan *logos* yang artinya ilmu. Fenomenologi merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan sebuah fenomena perilaku manusia yang dialami secara sadar.<sup>21</sup> Dimana dalam tulisan ini, rubrik kolom tentang syiar Islami merupakan sebuah fenomena sosial yang nyata adanya. Konten syiar islami menjadi sebuah aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk perlawanan terhadap rezim pemerintahan pada masa itu. Konten-konten islami menjadi jalan untuk merubah kondisi politik, sosial, perekonomian, dengan harapan berlandaskan syar'i.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Dalam historiografi aspek kronologi sangat penting. Maka Historiografi dapat diartikan sebagai kegiatan merangkai fakta beserta maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam 4 bagian yaitu: BAB I Pendahuluan, di dalamnya penulis membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. BAB II berisikan Kondisi Sosial Orde Baru dan Sejarah Pers islam Indonesia BAB III merupakan inti dari pembahasan yang berisikan kritik majalah sabili terhadap orde baru tahun (1991-1993) meliputi : Profil Majalah Sabili dan model kritik terhadap pemerintahan orde baru yang terdapat didalam majalah sabili. BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam bab I, II, dan III.

---

<sup>21</sup> Jokie Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks, 2009. Hlm. 42.